

ISSN 1410-2161

Warta Pengabdian

Vol. 11 No. 2 Juni 2017



**Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Jember.**

USAHA BETERNAK BEBEK SEBAGAI STRATEGI PEMBUDAYAAN MASYARAKAT DESA

Purwawibowo; Agus Trihartono; Abubakar Eby Hara.

Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Uintra, Jember
poerwawibowo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan hasil pengabdian kepada masyarakat terkait dengan strategi pemberdayaan masyarakat desa dengan beternak bebek. Selama ini sudah banyak dilakukan program pemberdayaan yang dirancang oleh pemerintah dengan memberikan bibit ternak, berupa sapi, kambing, dan ayam. Namun demikian, program yang bersifat *top-down* banyak mengalami kegagalan. Salah satu penyebab kegagalannya adalah setiap program yang datang dari atas tidak diikuti dengan pendampingan secara aktif dan intensif. Strategi pemberdayaan masyarakat dengan cara beternak bebek ini bersifat *bottom-up* dan disertai dengan pendampingan secara aktif dan intensif sehingga program dapat berjalan dengan baik. Beternak bebek dapat dilakukan masyarakat, karena langkah kematiannya sangat rendah dan pemeliharaannya cukup mudah. Namun, kendala yang dihadapi masyarakat desa adalah belum berani mengambil risiko dengan berwirusaha beternak bebek. Jiwa *entrepreneur* mereka masih rendah agar mereka berani beternak, maka diperlukan suatu upaya untuk menumbuhkan jiwa berwirusaha dan berani mengambil risiko. Dua hal ini perlu ditumbuh-kembangkan bagi masyarakat desa yang mempunyai potensi sumber daya manusia memadai dan sumber daya alam yang cukup banyak. Untuk mewujudkan usaha ternak bebek bagi masyarakat desa dapat dilakukan dengan memberikan stimulus berupa bantuan pembuatan kandang, bibit ternak, dan ketersediaan bahan pakan ternak. Dengan mempraktekkan secara langsung beternak bebek yang baik dan benar, maka hasilnya dapat memberikan tambahan penghasilan peternak dan pada akhirnya masyarakat dapat beternak bebek secara mandiri di kelak kemudian hari.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, *Top-Down*, *Bottom-up*, Berwirusaha Beternak Bebek

MINDAHULUAN

Identifikasi Masalah

Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, merupakan kelurahan yang berada di pinggiran dan berbatasan dengan dengan desa-desa di Kecamatan Arjasa. Suasana kehidupan masyarakatnya lebih menunjukkan masyarakat desa daripada suasana perkotaan pada umumnya. Sebagai masyarakat perdesaan kondisi kehidupan masyarakat lebih menunjukkan pola hidup orang desa dan ditandai dengan ciri-ciri mata pencaharian sebagian masyarakatnya tergantung pada bidang pertanian daripada bidang jasa. Menurut Hardati (2011), masyarakat pinggiran sekarang ini mengalami perubahan sosial terutama terkait dengan penggunaan lahan pertanian semakin berkurang karena dijadikan fasilitas perumahan, perkantoran dan bertambahnya jumlah warga masyarakat yang bergantung kehidupannya dari sektor jasa. Itulah sebabnya, masyarakat di kelurahan ini memerlukan strategi pembangunan masyarakat yang berlandaskan kondisi alam perdesaan. Hal ini karena, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di pinggiran masih banyak yang mengalami kemiskinan. Agar dapat mengentaskan kemiskinan dan membuka peluang kerja bagi masyarakat di pinggiran kota, dapat dilakukan dengan melakukan

pembudayaan. Mujiyadi (2012), menjelaskan bahwa salah satu model pemberdayaan masyarakat pinggiran kota dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan tidur untuk digunakan menanam berbagai sayuran yang dapat digunakan untuk mensuplai kebutuhan sayur masyarakat kota. Pemberdayaan masyarakat yang berada di pinggiran kota pada hakekatnya bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan agar lebih baik penghidupan dan kehidupannya. Dengan kata lain, bahwa pemberdayaan masyarakat yang menjadi tujuan akhirnya adalah kesejahteraan seluruh masyarakat. Sejalan dengan program pembangunan masyarakat desa pada umumnya tujuannya selalu dikaitkan dengan masalah pengentasan kemiskinan. Hal ini karena, masyarakat yang berada dalam perubahan sosial menuju masyarakat urban mengalami kemiskinan. Menggarap tanah atau sawah tidak cukup dan mengandalkan sektor jasa belum memungkinkan sehingga kondisi obyektif masyarakat di pinggiran masih sangat dapat memprhhatikan. Urduk dapat dientaskan dari jurang kemiskinan yang diperlukan adalah berbagai usaha agar tingkat kemiskinan dapat berkurang secara absolut dan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Menurut Setyawati dkk (2017), untuk

dilakukan dengan melakukan

Setyawati dkk (2017), untuk

mengurangi kemiskinan masyarakat di pinggiran kota dapat dilakukan dengan pemberdayaan melalui pengolahan sampah basah menjadi pupuk cair organik.

Berbagai model pemberdayaan masyarakat di pinggiran sudah banyak dilakukan dan diupayakan oleh banyak ahli sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan mendayagunakan semua potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam lingkungan yang ada di sekitar wilayah pinggiran. Hal tersebut sejalan dengan program dan pelaksanaan pembangunan masyarakat desa, khususnya di negara-negara Dunia Ketiga, termasuk di Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lingkungan. Program MIDGs misalnya menekankan beberapa bidang yakni: (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua; (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; (4) menurunkan angka kematian anak; (5) meningkatkan kesehatan ibu; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya; (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup; (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Selain itu, masyarakat di pinggiran juga tidak mempunyai

inisiatif dan jiwa berinisiatif sehingga banyak yang merasa pengangguran. Dalam hal ini terdapat dengan kondisi pengetahuan dan ketrampilan yang kurang. Keterbatasan tersebut membuat mereka tidak bisa mencari peluang yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Padahal potensi sumber daya yang ada sangat banyak dan dapat memberikan peluang berusaha seluas-luasnya bagi mereka. Dengan melakukan berbagai usaha masyarakat di pinggiran kota dapat 'menolong' dirinya sendiri dari kemiskinan yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini di wilayah pinggiran kota Jember, khususnya di Kelurahan Bintoro, wajah kemiskinan dapat ditemui di berbagai tempat. Orang yang menganggur, bekerja serabutan, mobilitas penduduknya menuju kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik untuk wilayah pinggiran ini. Orang mengentaskan kemiskinan mereka diperlukan berbagai program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah program pengentasan kemiskinan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan beternak. Masyarakat di Kelurahan Bintoro merupakan masyarakat 'margin' dalam arti tempat tinggalnya berada di marginal karena kehidupan masyarakat tersebut sudah sangat dipengaruhi kehidupan kota tetapi

tidak meninggalkan pola hidup masyarakat desa. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kehidupan mereka haruslah diberdayakan dalam bentuk beternak, yakni beternak bebek. Menurut Ariyanto (2014), di wilayah pedesaan Sidoarjo, pemberdayaan masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan dengan beternak bebek, di mana pemerintah memberikan bantuan berbagai fasilitas yang diperlukan. Kondisi lingkungan desa pinggiran ini masih sangat cocok untuk beternak karena berbagai sumber daya alam, khususnya air masih melimpah. Beternak bebek memerlukan air yang cukup banyak karena binatang darat ini, yakni bebek, sangat senang hidup dengan air.

Dengan kondisi seperti itu, maka pemberdayaan masyarakat, khususnya kegiatan beternak bebek dapat diterapkan pada masyarakat di kelurahan ini. Selama ini sumber daya manusia yang ada dan sumber daya alam cukup tersedia di lingkungan masyarakat kelurahan Bintoro, namun mereka masih enggan melakukan kegiatan yang berupa kegiatan beternak. Untuk itu, masyarakat perlu meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pelatihan dan praktik beternak sehingga mereka dapat beternak bebek dengan baik. Dengan kegiatan beternak itu, kehidupan masyarakat lebih baik, paling tidak ada peluang membuka lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja dan pada

akhirnya dapat meningkat taraf kehidupan masyarakat pinggiran di kelurahan Bintoro dan secara tidak langsung dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat.

Tujuan Pengabdian

Terjadinya kemiskinan masyarakat desa sesungguhnya bertawanan dengan kondisi rilinya. Sumber daya manusia cukup banyak dan sumber daya alam juga tersedia, oleh karena itu, kemiskinan bersumber dari kemampuan yang dimiliki masyarakat desa itu sendiri. Kemampuan ini terkait dengan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga tidak mampu mendayagunakan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Dengan kondisi demikian, maka diperlukan pemberdayaan masyarakat, yakni pemberian pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian sehingga mereka dapat berkarya mengolah sumber daya alam yang tersedia. Agar mereka dapat bertindak demikian, maka diperlukan pemberian ketrampilan, khususnya beternak bebek. Hal ini karena beternak bebek tidak terlalu sulit dan kebutuhan akan telur serta daging bebek sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan masyarakat agar pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran mereka menjadi lebih tinggi dan lebih peduli untuk melakukan kegiatan beternak, terutama beternak bebek.

Secara khusus kegiatan kepada masyarakat di Kelurahan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keahlian kepada masyarakat tentang pentingnya untuk meningkatkan pendapatannya dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui bebet. Selama ini, masyarakat belum menyadari bagaimana usaha menambah penghasilan dengan menggunakan potensi yang ada di tengah lingkungannya. Kelurahan di pinggir ini memiliki segala potensinya yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan melalui usaha beternak bebet. Dengan memberikan pemahaman tentang usaha beternak bebet dan mempraktikkannya maka nantinya masyarakat dapat membuat kandang-kandang sendiri dan kemudian melakukan usaha peternakan bebet sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kesadaran untuk meningkatkan penghasilan dan pendapatan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kelurahan pinggir ini.

Manfaat Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di Kelurahan Bintoro yang beternak bebet khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Masyarakat mendapatkan pengetahuan, pemahaman yang lebih

baik dibandingkan sebelumnya tentang pentingnya beternak bebet untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Selanjutnya, dan kesadaran masyarakat desa tentang secara langsung maupun dapat mendorong masyarakat lainnya agar melakukan kegiatan dengan bebet tetapi melakukan kegiatan lainnya dalam rangka meningkatkan pendapatannya.

METODE PELAKSANAAN

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan berbagai cara *pertama*, karena masyarakat di Kelurahan ini belum ada keberanian mengambil risiko dengan beternak bebet maka perlu diberi wawasan dan pelatihan. Masalah keberanian untuk beternak bebet terkait dengan rendahnya jiwa kewirausahaan mereka. Guna mendorong masyarakat berwirausaha perlu adanya dorongan berupa pelatihan-pelatihan tentang berbagai tata cara memelihara bebet. Selain itu, diberi motivasi baik berupa dengan temak baik mempunyai peluang yang cukup prospektif. Hal ini terkait dengan kebutuhan akan daging bebet yang terus meningkat sehingga produknya tidak tercukupi.

adalah yang didesinisasikan kepada masyarakat agar mau dan berani beternak bebet.

Kedua, masyarakat di Kelurahan ini tidak mempunyai kemampuan untuk beternak bebet, terutama terkait dengan pengetahuan dan pengalaman serta tata cara beternak bebet secara profesional. Masalah ini sudah secara umum dialami oleh masyarakat desa, termasuk di Kelurahan Bintoro. Dengan memberikan pelatihan tata cara beternak bebet yang disampaikan oleh pakar, maka mereka akan mau beternak bebet. Selain itu, mendatangkan peternak bebet yang sudah berhasil untuk memberikan support dan pengalamannya sehingga dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan peternak pemula. Pengalaman dan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan dan keberhasilannya dapat ditularkan kepada peternak pemula.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Merupakan Kelurahan di pinggir kecamatan yang masih dekat dengan lingkungan perkotaan. Namun, potensi tentang sumber daya alam terkait usaha peternakan masih terbuka luas. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada masyarakat desa Bintoro Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember yang terdapat ini jumlah penduduknya

terus meningkat dan luas lahan sawah terus berkurang sehingga banyak sekali masyarakat yang menganggur. Selain itu, di wilayah Bintoro sekarang ini banyak lahan pertanian dan pekarangan yang berbatasan dengan kota dijadikan proyek perumahan.

Selanjutnya, pengabdian ini juga dimaksudkan untuk menciptakan pekerjaan bagi masyarakat Kelurahan Bintoro dan membuka lapangan kerja baru terkait dengan usaha peternakan bebet. Dengan memberdayakan mereka dengan beternak bebet dimaksudkan untuk meningkatkan peluang kerja di masyarakat Kelurahan Bintoro dan sekaligus membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi serta tanya jawab. Ceramah dilakukan dengan menggunakan metode bantu berupa *slide projector* yang berupa gambar-gambar tentang tatacara beternak bebet sehingga dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka yang mendapat program kegiatan ini. Selain itu, juga diberikan brosur-brosur tentang contoh tentang beternak yang sukses atau berhasil. Sebagai model pemberdayaan masyarakat, maka akan dilakukan pembuatan kandang dan implementasi tentang beternak bebet dan dilakukan pendampingan secara aktif dan intensif.

Sedangkan materi yang disampaikan oleh anggota tim pengabdian kepada masyarakat ini terkait dengan tata cara beternak bebek yang benar dan baik. Dengan penerapan IPTEK ini masyarakat Kelurahan Bintoro dapat mengimplementasikan dalam kegiatan beternak, khususnya ternak bebek. Keberanian beternak memang perlu didorong, karena masyarakat di Kelurahan Bintoro masih termasuk masyarakat desa yang jiwa berwirausahanya tergolong rendah dan tidak mampu memanfaatkan peluang yang diberikan lembaga keuangan untuk mendukung suatu usaha beternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Bintoro

Kelurahan Bintoro termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Patrang Kota Jember, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 1976, Tentang Pembentukan Kota Administratif Jember. Kota Jember terdiri dari Kecamatan Kaliwatis, Kecamatan Sumber Sari, dan Kecamatan Patrang. Hal ini terkait dengan tentang pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan Di Lingkungan Pemerintah Kota Jember, sebelum adanya pemekaran wilayah, Kelurahan Bintoro merupakan Desa di pinggir dan merupakan wilayah perdesaan. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah tersebut yang

sebagian besar masih merupakan wilayah pertanian. Sekarang desa Bintoro menjadi bagian dari wilayah perkotaan karena Kecamatan Patrang menjadi wilayah kota Jember. Dengan perubahan ini, maka desa Bintoro secara otomatis menjadi bagian kota dan sekarang disebut dengan Kelurahan. Dengan perubahan tersebut, pimpinan desanya diselaraskan dan bukan kepala desa lagi. Lurah dalam hal ini diangkat oleh Bupati dan mereka menjadi pegawai di lingkungan Pemerintahan Dalam Negeri. Lurah tidak dipilih oleh rakyat desa melainkan ditentukan oleh pejabat Bupati yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengelola pemerintahan.

Adapun batas administrasi Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yaitu:

- Sebelah Utara : Desa Kemuning Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.
- Sebelah Selatan : Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- Sebelah Barat : Kelurahan Jumerto, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- Sebelah Timur : Desa Baran Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang mempunyai jarak : Jarak ke Kantor Kecamatan Patrang : 2 Km, jarak ke Kantor Pemerintah Kabupaten Jember : 7 Km.

Kelurahan Bintoro merupakan salah satu Kelurahan yang berada di pinggir hutan, yakni hutan dari Gunung Argopuro. Dengan kondisi demikian, maka Kelurahan ini

wilayahnya bergunung-gunung meskipun tidak tinggi. Oleh karena itu, bisa disebut sebagai Kelurahan yang berada di dataran tinggi. Tingginya antara 120 m - 300 m dari permukaan laut (Jember Dalam Angka 2015). dengan kondisi demikian sawah-sawah para petani dapat diirigasi dengan mudah, karena sungai-sungai kecil yang ada di Kelurahan Bintoro banyak yang dibuat bendungan kecil dan airnya dialirkan ke sawah-sawah. Namun, jika musin kemarau panjang, sungai tidak mengalir airnya - banyak sawah yang dibiarkan tidak ditanami tanaman pangan. Sedangkan pada musim hujan, air melimpah maka sawah-sawah dapat dengan mudah diirigasi dari sungai-sungai yang ada.

Kondisi Sosial Budaya. Secara umum wilayah Kelurahan tempat pengabdian ini, yakni Kelurahan Bintoro tidak berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten Jember, terutama wilayah-wilayah perdesaan. Dengan wilayah perdesaan, kehidupan masyarakatnya banyak memiliki bidang pekerjaan sesuai dengan kondisi dan situasi di wilayah tersebut. Beberapa pekerja yang ada di Kelurahan Bintoro tersebut seperti petani, buruh tani, tukang bangunan, penjual buah-buahan, dan berbagai usaha ekonomi subsisten lainnya yang

berkaitan dengan kehidupan alam perdesaan pertanian.

Secara khusus, wilayah Kelurahan Bintoro ini berbeda dengan wilayah lain, terutama terkait dengan kondisi urban masyarakatnya. Kelurahan ini masih menampakkan kondisi alam perdesaan meskipun disebut sebagai Kelurahan, hal ini tampak dari kondisi lingkungan yang masih banyak didominasi dengan keadaan pertanian dan sawah. Sedangkan Kelurahan lain di wilayah Kecamatan Patrang sudah mulai menunjukkan kondisi perkotaan, karena banyaknya perumahan, beberapa perkantoran, dan Rumah Sakit dokter Subandi.

Berdasarkan ciri khas tersebut, Kelurahan Bintoro yang menjadi tempat pengabdian ini akan dapat mensuplai kebutuhan tentang daging bebek ke masyarakat kota Jember. Selain itu, Kelurahan ini menjadi tempat praktikum dan pengabdian kepada masyarakat dari Perguruan Tinggi yang ada di wilayah Kabupaten Jember, misalnya Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Politeknik Negeri Jember, dan lainnya.

Bagi anggota masyarakat yang mempunyai sawah, mereka mengerjakan sawahnya dengan menanam berbagai komoditas, seperti padi, tembakau, jagung, dan lain sebagainya. Namun, akhir-akhir ini komoditas tembakau yang menanam sangat sedikit dan bahkan hampir tidak ada seiring dengan adanya

musim hujan yang terus menerus. Sebagai ganti dari komoditas tembakau tersebut, para petani sekarang ini banyak yang menanam padi, jagung, dan tanaman pangan lainnya. Dengan menanam padi, maka waktu luang mereka lebih banyak dibandingkan dengan menanam tembakau. Komoditas tembakau memerlukan perawatan yang intensif mulai dari masa tanam sampai masa petik daun serta pengolahan yang siap untuk dijual di pasar.

Sedangkan dengan menanam padi waktu menjadi lebih banyak karena padi setelah ditanam, perawatannya pada waktu-waktu tertentu. Misalnya waktu memupuk, membersihkan gulma atau rumput, dan kemudian menunggu masa panen. Dengan waktu yang luang tersebut petani dapat diberdayakan dengan beternak bebek di sekitar rumahnya. Selain, menggunakan waktu luang mereka, beternak bebek dapat memberikan tambahan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Masyarakat Kelurahan Bintoro. Sebagaimana bagian dari suatu Kelurahan di dalam wilayah kota Jember dan di tempat lain pada umumnya di pulau Jawa, wilayah Kelurahan Bintoro juga telah mengalami perubahan mengarah menjadi bagian dari perkotaan (*urbanisasi*). Namun, bila dibandingkan dengan wilayah Kelurahan lain dalam wilayah kota Jember, Kelurahan

Bintoro masih menunjukkan wajah perdesaan dan menunjukkan kondisi alam perdesaan masyarakat di dataran tinggi yang mewarnai dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Para petani sawah, buruh tani, dan kegiatan lain masih tampak jelas dan menunjukkan kehidupan alam perdesaan. Hanya beberapa orang muda, banyak melakukan kerja di wilayah perkotaan untuk mendapat tukang atau buruh tukang, yang mereka pergi-pulang dari Kelurahan Bintoro. Mereka pergi di pagi hari dan pulang di sore hari. Justru gelagat ini jauh lebih tampak dan mudah dilihat di wilayah Kelurahan Bintoro.

Sedangkan pekerjaan terkait pertanian tampak sepi karena memang mereka tidak bekerja di sawah setiap hari. Hanya waktu tertentu mereka pergi ke sawah, yakni musim tanam dan musim panen, kegiatan di luar pertanian tampak sangat menonjol dan mewarnai masyarakat Kelurahan ini sehari-harinya. Bahkan, dalam sewaktu tembakau masih jaya, dalam arti harga dan musim menunjukkan mereka tampak bergairah menanam tembakau. Manakala musim panen tiba, seluruh petani dan buruh tani terlibat dalam kegiatan penanaman daun tembakau, termasuk proses selanjutnya.

Sebagai Kelurahan di wilayah Kota Jember, Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang, kelurahan menunjukkan wajah perkotaan yang lebih berwajah alam perdesaan.

Sebagai Kelurahan di wilayah Kota Jember, Kelurahan Bintoro Kecamatan Patrang, kelurahan menunjukkan wajah perkotaan yang lebih berwajah alam perdesaan.

karena itu, desa ini masih mempunyai lahan sawah dan pekarangan yang lebih luas dibandingkan dengan luas lahan untuk permukiman. Sedangkan wilayah Kelurahan lain di wilayah kota Jember sudah mulai kehilangan lahan sawah dan sebagian besar dari sawah dijadikan tempat permukiman atau perumahan.

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Bintoro. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Bintoro kecamatan Patrang merupakan pencerminan dari kehidupan alam perdesaan yang menuju perkotaan. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai sarana, terutama jalan-jalan yang menuju ke Kelurahan Bintoro sudah baik semua. Meskipun masih menunjukkan alam perdesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan keberadaannya sawah dan pekarangannya untuk menopang kehidupannya, namun kehidupan lain menuju masyarakat perkotaan sudah mulai tampak, misalnya mereka lebih memilih pekerjaan jasa, seperti pertukangan dan menjual berbagai buah-buahan, baik yang diambil dari burabaya maupun dari wilayah desa lain. Sebagai penjual jeruk, misalnya mereka mengambil dari sentra produksi jeruk di Semboro dan kemudian dijual di berbagai tempat di wilayah perkotaan di Jember.

Pekerjaan ini tampaknya banyak menarik warga masyarakat Bintoro, yang sudah terpengaruh oleh

Warta Pengabdian Juni 2017 | LPM UNEJ

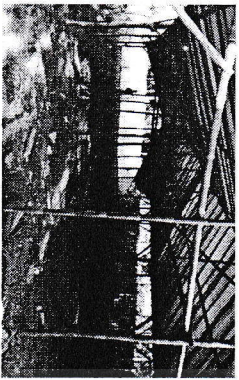
kehidupan kota, yakni menjual jasa dan usaha perdagangan.

Dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan tertatasnya lahan pertanian, serta perkembangan jaman, maka masyarakat di wilayah Kelurahan Bintoro menyandarkan hidupnya bukan hanya pada sumber daya alam dan lingkungan, tetapi lebih berusaha di sektor jasa dan perdagangan. Sektor ini tidak terpengaruh oleh musim sehingga dapat memberikan pendapatan yang terus menerus atau setiap hari. Itulah bedanya, sektor jasa dan bisnis dapat memberikan penghasilan setiap hari dan sektor pertanian dan peternakan hanya waktu panen saja, yakni setiap 3 bulan sekali.

Kegiatan Beternak Bebek

Sebelum memulai kegiatan beternak, tim pengabdian kepada masyarakat telah melakukan survei awal tentang potensi-potensi di Kelurahan Bintoro. Potensi pertama terkait dengan sumber daya manusia. Dalam hal ini, sumber daya manusianya memadai untuk melakukan kegiatan beternak, karena beternak bebek tidak perlu dilandasi dengan ijazah tertentu. Selain itu, beternak bebek juga cukup mudah, asalkan mau dan tersedia tempat yang berupa pekarangan sebagai kandang bebek. Di wilayah Kelurahan Bintoro, kedua hal tersebut cukup memadai sehingga yang diperlukan hanyalah kemauan untuk berwirausaha.

Sedangkan dari sisi sumber daya alam, jelas wilayah keturahan ini sangat memungkinkan untuk tempat beternak bebek. Bebek tidak sama dengan ayam potong. Ayam potong, misalnya memerlukan tempat yang jauh dari permukiman karena bau yang ditimbulkan dari peternakan ini sangat menyengat. Sedangkan peternakan bebek sangat berbeda. Kadang bebek tidak menimbulkan bau, sebagaimana kandang ayam. Pertama, terkait dengan makan yang diberikan, ayam potong bahan makannya - full dari pabrik - yang mengandung unsur bahan kimia. Sedangkan bahan makan bebek, hanya 10 hari pertama menggunakan konsentrat dari pabrik. Setelah itu, pakan dapat diperoleh dari sumber daya lokal. Misalnya dedak atau katul dari penggilingan beras, tepung jagung, tepung ketela, nasi kering, dan lain sebagainya. Makanan bebek lebih banyak yang organik sehingga daging



Gambar. Pembuatan Kandang dari Terpal Plastik. Pembuatan kandang bebek yang sangat sederhana, dibuat dari kayu bambu dan terpal plastik

bebek juga bersifat organik dan sangat berbeda dengan daging ayam potong yang banyak unsur kimawinya. Setelah mengadakan observasi awal, kemudian tim memilih orang yang bisa beternak dan mempunyai lahan untuk dijadikan kandang. Kegiatan pertama adalah memperbaiki pelatikan, tentang tata cara beternak bebek yang benar dan baik. Setelah pelatihan selesai, barulah kegiatan selanjutnya adalah pembuatan kandang bebek, mempersiapkan tempat makan dan minum, listrik, air dan kebutuhan kandang lainnya. Setelah semuanya siap, maka kegiatan selanjutnya membeli pakan, baik yang konsentrat maupun tepung ketela, tepung jagung, dedak, dan lain sebagainya. Kemudian mendalang bibit dari tempat pembibitan terpal bebek. Langkah selanjutnya mempraktikkan ilmu mengenai ternak bebek dengan benar dan baik.



Gambar. Kondisi bebek di Kandang. Kondisi bebek yang telah berumur 23 hari

Kegiatan pemeliharaan juga melalui dipantau, paling sedikit 1 minggu sekali untuk melihat perkembangan bebek yang dipelihara dan masalah yang mungkin dihadapi. Manakala ada masalah maka akan segera dirarikan jalan keluarnya. Karena usia bebek hanya 35 hari sampai 40 hari, kegiatan pemantauan dan konseling ini dapat memberikan hasil peternakan bebek yang baik. Dengan kondisi demikian, peternak mendapatkan keuntungan dari kegiatan beternaknya dan sekaligus dapat memberikan tambahan penghasilan, meskipun tidak menjadi sumber utama mata pencaharian hidupnya. Paling tidak, dengan beternak bebek mereka tidak mengganggu dan program pengentasan kemiskinan pada masyarakat dapat direalisasikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Dari apa yang telah dilakukan oleh peternak yang menjadi tempat pengabdian ini menunjukkan hasil yang baik dan positif. Dalam hal ini dapat dilihat dari minat dan keberhasilan yang dicapai oleh peternak bebek yang menjadi tempat pengabdian ini dilakukan. Mereka dapat memelihara bebek dengan baik sehingga menghasilkan bebek yang dapat dijual ke pasar, khususnya di wilayah Jember.

Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini juga memberikan motivasi kepada masyarakat sekitar untuk mencoba beternak bebek sebagaimana peternak yang telah berhasil mewujudkan peternakannya menghasilkan daging bebek dan mendapatkan keuntungan yang memadai. Mereka bertanya kepada peternak yang sudah dibina oleh tim pengabdian kepada masyarakat ini, bagaimana tatacara beternak bebek, termasuk bagaimana pembiayaan dan penjualan manakala bebek sudah cukup umur. Untungnya pertanyaan demikian dapat dijelaskan oleh peternak yang telah dibina untuk melakukan kegiatan peternakan, khususnya ternak bebek.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk pendidikan dan penyuluhan terkait dengan penerapan IPTEK, khususnya di bidang peternakan. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sangat diperlukan untuk mendorong kegiatan masyarakat desa, sehingga mereka dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Walaupun demikian, dengan keterbatasan kemampuan, waktu dan tenaga serta dukungan dana yang seandainya, maka pengabdian kepada masyarakat ini masih sulit diterapkan secara kontinyu. Dengan kendala demikian, maka kegiatan

semacam ini dapat dilanjutkan dan masih diperlukan bagi masyarakat di Kelurahan Bintoro untuk mendukung ketersediaan bahan pangan, khususnya daging bebek di masyarakat Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat seperti ini sangat diperlukan oleh masyarakat di Kelurahan Bintoro, mengingat wilayah ini potensi sumber daya alam yang dapat mendukung kegiatan beternak, khususnya beternak bebek sangat memungkinkan. Mereka selama ini belum memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia terkait dengan usaha beternak bebek. Oleh karena itu, mereka perlu didorong agar mau dan berani mengambil risiko untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan beternak bebek. Selama ini, mereka belum berani beternak bebek, karena belum ada orang yang memulai dan belum mempunyai ilmu pengetahuan tentang tata cara beternak bebek yang benar dan baik. Dengan memulai beternak masyarakat di Kelurahan Bintoro sudah berani berwirausaha dan berani menanggung risiko manakala mengalami kegagalan. Dari hasil pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan bahwa beternak bebek tidak terlalu sulit sehingga dapat memberikan peluang

terciptanya lapangan kerja dan dapat memperoleh penghasilan tambahan

Saran-saran

Bagi kami tim pengabdian kepada masyarakat selama ini hanya disibukkan dengan kegiatan belajar mengajar di kampus terkait dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan mahasiswa. Namun, saat ini dosen perlu mengabdikan diri dengan IPTEK-nya di tengah kehidupan masyarakat, khususnya mereka yang membutuhkan hal tersebut. Bagi masyarakat di Kelurahan Bintoro pada khususnya dan Kecamatan Patrang pada umumnya bahwa penerapan IPTEK ini hanya sebagian kecil ilmu yang diberikan. Oleh karena itu, masyarakat Kelurahan Bintoro dapat mengembangkan dan memperluas sendiri IPTEK yang telah diberikan, terutama masyarakat yang membutuhkan tatacara beternak bebek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini kami selenggarakan secara mandiri namun demikian akan terselenggaranya program ini kami mengucapkan terima kasih kepada (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jember telah memberikan ijin untuk melakukan pengabdian ini; (2) Selanjutnya Perangkat Kelurahan

menfasilitasi kami melakukan observasi awal sampai terselenggaranya program pengabdian ini; (3) secara khusus kepada peternak yang menjadi pelaku dari pemberdayaan beternak bebek dan dengan kerjasamanya pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

Mujiyadi, B. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pinggiran Kota. *Jurnal Sosioekonsepia*. Vol. 17, No. 02.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1976 Tentang Pembentukan Kota Administratif Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, dkk. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa. *JKMP (ISSN: 2338-445X)*, Vol. 2, No. 1, Maret 2014, 1-102.
- Hardati, P. (2011). Transformasi Wilayah Peri Urban. Kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*. Volume 108 8 No. 2 Juli.
- Jember Dalam Angka (2015)
- Setyawati, H. dkk. (2012). Pemberdayaan SDM dalam Pemanfaatan Sampah Basah Sebagai Pupuk Cair di RW 08 Kelurahan Sukun Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Spectra*. Nomor 19 Volume X Januari 2012: 26-33
- WIKIPEDIA (2000). Millenium Development Goals (MDGs). https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Milenniu. Diakses, 17 Nopember 2017